

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Film

Film adalah gambar-hidup yang juga sering disebut *movie*. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa di kenal di dunia para sineas sebagai seluloid. Pengertian secara harafiah film (sinema) adalah *Cinematographie* yang berasal dari *Cinema* + *tho* = *phytos* (*cahaya*) + *graphie* = *grhap* (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus yang biasa kita sebut dengan kamera.

Film adalah sekedar gambar yang bergerak adapun pergerakannya disebut sebagai *intermitten movement*, gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sepersekian detik. Film menjadi media yang sangat berpengaruh melebihi media-media yang lain karena secara audio dan visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat karena formatnya yang menarik.

Definisi film menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, eletronik, dan/atau lainnya. (<http://e-journal.uajy.ac.id/821/3/2TA11217.pdf>)

2.1.1 Klasifikasi Film

1) Film Berdasarkan Jenisnya

Berdasarkan jenisnya film dibagi menjadi dua, yaitu (<http://e-journal.uajy.ac.id/821/3/2TA11217.pdf>) :

a) Film Cerita (Fiksi)

Film cerita merupakan film yang dibuat atau diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Kebanyakan atau pada umumnya film cerita bersifat komersial. Pengertian komersial diartikan bahwa film dipertontonkan di bioskop dengan harga karcis tertentu. Artinya, untuk menonton film itu di gedung bioskop, penonton harus membeli karcis terlebih dulu. Demikian pula bila ditayangkan di televisi, penayangannya didukung dengan sponsor iklan tertentu pula.

b) Film Non Cerita (Non Fiksi)

Film noncerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya. Film non cerita ini terbagi atas dua kategori, yaitu :

- **Film Faktual**

Menampilkan fakta atau kenyataan yang ada, dimana kamera sekedar merekam suatu kejadian. Sekarang, film faktual dikenal sebagai film berita (*news-real*), yang menekankan pada sisi pemberitaan suatu kejadian aktual.

- **Film dokumenter**

Selain fakta, juga mengandung subyektifitas pembuat yang diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa, sehingga persepsi tentang kenyataan akan sangat tergantung pada si pembuat film dokumenter tersebut.

2) Film Berdasarkan Cara Pembuatannya

a) Film Eksperimental

Film Eksperimental adalah film yang dibuat tanpa mengacu pada kaidah-kaidah pembuatan film yang lazim. Tujuannya adalah untuk mengadakan eksperimentasi dan mencari cara-cara pengucapan baru lewat film. Umumnya dibuat oleh sineas yang kritis terhadap perubahan (kalangan seniman film), tanpa mengutamakan sisi komersialisme, namun lebih kepada sisi kebebasan berkarya.

b) Film Animasi

Film Animasi adalah film yang dibuat dengan memanfaatkan gambar (lukisan) maupun benda-benda mati yang lain, seperti boneka, meja, dan kursi yang bisa dihidupkan dengan teknik animasi.

(<http://e-journal.uajy.ac.id/821/3/2TA11217.pdf>)

3) Film Berdasarkan Tema (Genre)

a) Drama

Tema ini lebih menekankan pada sisi human interest yang bertujuan mengajak penonton ikut merasakan kejadian yang dialami tokohnya, sehingga penonton merasa seakan-akan berada di dalam film tersebut. Tidak jarang penonton yang merasakan sedih, senang, kecewa, bahkan ikut marah.

b) Action

Tema action mengetengahkan adegan-adegan perkelahian, pertempuran dengan senjata, atau kebut-kebutan kendaraan antara tokoh yang baik (protagonis) dengan tokoh yang jahat (antagonis), sehingga penonton ikut merasakan ketegangan, was-was, takut, bahkan bisa ikut bangga terhadap kemenangan si tokoh.

c) Komedi

Tema film komedi intinya adalah mengetengahkan tontonan yang membuat penonton tersenyum, atau bahkan tertawa terbahak-

bahak. Film komedi berbeda dengan lawakan, karena film komedi tidak harus dimainkan oleh pelawak, tetapi pemain biasa pun bisa memerankan tokoh yang lucu.

d) Tragedi

Film yang bertemakan tragedi, umumnya mengetengahkan kondisi atau nasib yang dialami oleh tokoh utama pada film tersebut. Nasib yang dialami biasanya membuat penonton merasa kasihan / prihatin / iba.

e) Horor

Film bertemakan horor selalu menampilkan adegan-adegan yang menyeramkan sehingga membuat penontonnya merinding karena perasaan takutnya. Hal ini karena film horor selalu berkaitan dengan dunia gaib / magis, yang dibuat dengan *special effect*, animasi, atau langsung dari tokoh-tokoh dalam film tersebut.

(<http://e-journal.uajy.ac.id/821/3/2TA11217.pdf>)

2.2 Dokumenter

Film dokumenter merupakan sebagai salah satu jenis film yang merupakan sebuah laporan aktual yang kreatif berdasarkan kenyataan, sesuai dengan pernyataan Heinich dkk (Munadhi, 2008 : 117) film dokumenter merupakan film yang dibuat berdasarkan fakta bukan fiksi bukan pula memfiksikan fakta atau melakukan tipuan atau pemalsuan dari kejadian fakta yang terjadi, serta pola penting dalam film dokumenter menggambarkan permasalahan suatu kehidupan manusia.

Film dokumenter adalah perkembangan dari konsep film non fiksi dimana dalam film dokumenter mengandung fakta dan mengandung subyektivitas para pembuatnya. Artinya bahwa apa yang di rekam memang berdasarkan fakta yang ada. Dokumenter saat ini sudah menjadi tren tersendiri dalam perfilman dunia. Dokumenter adalah sebutan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan yang dibuat pada tahun 1890-an. Kata dokumenter kembali digunakan oleh pembuat film dan kritikus film asal Inggris John Grierson

untuk film *Moana* (1926) karya Robert Flaherty.
(<http://ijns.org/journal/index.php/speed/article/viewFile/1333/1321>)

2.2.1 Tipe Film Dokumenter

1. Tipe *Expository*

Tipe ini berupa narasi (*voice over*) yang memaparkan/menjelaskan serangkaian fakta yang dikombinasikan bersamaan dengan gambar-gambar di film. Kekuatan narasi yaitu menyampaikan informasi abstrak yang tidak mungkin digambarkan oleh shot serta dapat memperjelas peristiwa atau *action* tokoh yang terekam kamera dan kurang dipahami. Penekanan pada jenis ini adalah penyampaian informasi.

2. Tipe *Observational*

Film dokumenter *observational* merupakan film yang filmmaker-nya menolak untuk mengintervensi objek dan peristiwanya. Mereka berusaha untuk netral dan tidak menghakimi subjek atau peristiwanya. Tipe ini juga menolak menggunakan narasi atau komentar dari luar ruang cerita. Penekanannya adalah untuk memaparkan potongan kehidupan manusia secara akurat atau mempertunjukkan gambaran kehidupan manusia secara langsung.

3. Tipe *Interactive*

Tipe dokumenter ini menjadi kebalikan dari dokumenter *observational*, pembuat filmnya menunjukkan diri secara mencolok di layar dan melibatkan diri pada peristiwa serta berinteraksi dengan subjeknya. Aspek utama dari dokumenter *interactive* adalah wawancara, terutama dengan subjek-subjeknya sehingga bisa didapatkan komentar-komentar dan respon langsung dari narasumbernya (subjek film).

4. Tipe *Reflexive*

Tipe ini lebih memfokuskan pada bagaimana film itu dibuat artinya penonton dibuat menjadi sadar akan adanya unsur-unsur film dan proses pembuatan film tersebut. Tujuannya untuk membuka ‘kebenaran’ lebih lebar kepada penontonnya.

5. Tipe *Performative*

Tipe film dokumenter ini pada satu sisi justru mengalihkan perhatian penonton dari ‘dunia’ yang tercipta dalam film. Sedangkan sisi yang lain justru menarik perhatian penonton pada aspek ekspresi dari film itu sendiri. Tujuannya untuk merepresentasikan ‘dunia’ dalam film secara tidak langsung. Aspek penciptaan tersebut bertujuan untuk menggambarkan subjek atau peristiwanya secara lebih subjektif, lebih ekspresif, lebih stylistik, lebih mendalam serta lebih kuat menampilkan penggambarannya.

6. Tipe *Poetic*

Film dokumenter tipe ini cenderung memiliki interpretasi subjektif terhadap subjek-subjeknya. Pendekatan dari tipe ini mengabaikan kandungan penceritaan tradisional yang cenderung menggunakan karakter tunggal (individual characters) dan peristiwa yang harus dikembangkan.

(<http://sir.stikom.edu/77/5/BAB%20II.pdf>)

2.2.2 Jenis-jenis Film Dokumenter

1. Laporan perjalanan.

Jenis ini awalnya adalah dokumentasi antropologi dari para ahli etnolog atau etnografi. Namun dalam perkembangannya bisa membahas banyak hal dari yang paling penting hingga yang remeh-temeh, sesuai dengan pesan dan gaya yang dibuat. Istilah lain yang sering

digunakan untuk jenis dokumenter ini adalah *travelogue*, *travel film*, *travel documentary* dan *adventures film*.

2. Sejarah

Dalam film dokumenter, genre sejarah menjadi salah satu yang sangat kental dengan aspek referential meaning (makna yang sangat bergantung pada referensi peristiwanya) sebab keakuratan data sangat dijaga dan hampir tidak boleh ada yang salah baik pemaparan datanya maupun penafsirannya. Pemakaian dokumenter sejarah ini tidak diketahui secara akurat sejak kapan digunakan, namun pada tahun 1930-an Rezim Adolf Hitler telah menyisipkan unsur sejarah ke dalam film-filmnya yang memang lebih banyak bertipe dokumenter. Pada masa sekarang, film sejarah sudah banyak diproduksi karena terutama karena kebutuhan masyarakat akan pengetahuan dari masa lalu. Tingkat pekerjaan masyarakat yang tinggi sangat membatasi mereka untuk mendalami pengetahuan tentang sejarah, hal inilah yang ditangkap oleh stasiun televisi untuk memproduksi film-film sejarah.

3. Potret/Biografi

Jenis ini lebih berkaitan dengan sosok seseorang. Sosok yang diangkat menjadi tema utama biasanya seseorang yang dikenal luas di dunia atau masyarakat tertentu atau seseorang yang biasa namun memiliki kehebatan, keunikan ataupun aspek lain yang menarik. Profil umumnya lebih banyak membahas aspek-aspek ‘positif’ tokoh seperti keberhasilan ataupun kebaikan yang dilakukan.

4. Nostalgia

Jenis film yang cukup dekat dengan jenis sejarah, namun biasanya banyak mengetengahkan kilas balik atau napak

tilas dari kejadiankejadian yang dialami seseorang atau suatu kelompok.

5. Rekonstruksi

Jenis dokumenter yang mencoba memberi gambaran ulang terhadap peristiwa yang terjadi secara utuh. Biasanya ada kesulitan tersendiri dalam mempresentasikan suatu peristiwa kepada penonton sehingga harus dibantu rekonstruksi peristiwanya. Peristiwa yang memungkinkan untuk direkonstruksi dalam film-film jenis ini adalah peristiwa kriminal (pembunuhan atau perampokan), bencana (jatuhnya pesawat dan tabrakan kendaraan), dan lain sebagainya. Dalam membuat rekonstruksi, bisa dilakukan dengan shoot live action atau bisa juga dibantu dengan animasi.

6. Investigasi

Jenis dokumenter yang merupakan kepanjangan dari investigasi jurnalistik. Biasanya aspek visual yang tetap ditonjolkan. Peristiwa yang diangkat merupakan peristiwa yang ingin diketahui lebih mendalam, baik diketahui oleh publik ataupun tidak. Misalnya: korupsi dalam penanganan bencana, jaringan kartel atau mafia di sebuah negara, tabir dibalik sebuah peristiwa pembunuhan, ketenaran instan sebuah band dan sebagainya. Peristiwa seperti itu ada yang sudah terpublikasikan dan ada pula yang belum, namun seperti apa persisnya bisa jadi tidak banyak orang yang mengetahui. Terkadang, dokumenter seperti ini membutuhkan rekonstruksi untuk membantu memperjelas proses terjadinya peristiwa. Bahkan, dalam beberapa film aspek rekonstruksi digunakan untuk menggambarkan dugaandugaan para subjek di dalamnya.

7. Perbandingan dan Kontradiksi

Yaitu sebuah dokumenter yang menentengahkan sebuah perbandingan, bisa dari seseorang atau sesuatu.

8. Ilmu Pengetahuan

Yaitu genre film dokumenter yang menekankan pada aspek pendidikan dan pengetahuan.

9. Buku Harian/Diary

Seperti halnya sebuah buku harian, maka film ber-genre ini juga mengacu pada catatan perjalanan kehidupan seseorang yang diceritakan kepada orang lain.

10. Musik

Merupakan salah satu genre musik dokumenter yang sangat banyak diproduksi. Salah satu awalnya muncul ketika Donn Alan Pannebaker membuat film-film yang sebenarnya hanya mendokumentasikan pertunjukkan musik.

11. *Association Picture Story*

Yaitu jenis dokumenter yang dipengaruhi oleh film eksperimental. Sesuai dengan namanya, film ini mengandalkan gambar– gambar yang tidak berhubungan namun ketika disatukan dengan editing, maka makna yang muncul dapat ditangkap penonton melalui asosiasi yang terbentuk di benak mereka.

12. Dokudrama

Yaitu salah satu dari jenis dokumenter yang merupakan penafsiran ulang terhadap kejadian nyata, bahkan selain peristiwanya, hampir seluruh aspek filmnya (tokoh, ruang dan waktu) cenderung untuk direkonstruksi. Ruang (tempat) akan dicari yang mirip dengan tempat aslinya bahkan kalau memungkinkan dibangun lagi hanya untuk keperluan film tersebut. Begitu pula dengan tokoh, pastinya

akan dimainkan oleh aktor yang sebisa mungkin dibuat mirip dengan tokoh aslinya.

(<http://sir.stikom.edu/77/5/BAB%20II.pdf>)

2.3 Script Writer

Naskah film / skenario yang disebut juga *script* diibaratkan sebagai kerangka manusia. Dimana *script writer* adalah orang yang mempunyai keahlian dalam membuat film dalam bentuk tertulis atau pekerja kreatif yang mampu mengembangkan sebuah ide menjadi cerita tertulis yang selanjutnya divisualisasikan. (Lutters, 2004 : xiv)

Script Writer memiliki tugas penting yang harus dikerjakan :

1. Membangun cerita melalui jalan cerita yang baik dan logis.
2. Menjabarkan ide / gagasan melalui jalan cerita dan bahasa.
3. Harus mampu menyampaikan maksud / pesan tayangan audio visual tersebut.
4. Membangun emosi melalui bahasa dan kalimat pada sebuah adegan tanpa harus memvisualisasikan kekerasan yang tidak mendidik (film / sinetron).
5. Menyajikan cerita yang yang tidak habis saat selesai ditonton, namun harus berkesan di mata penonton atau membekaskan sesuatu yang berarti di dalam di hati penontonnya.

(Lutters, 2004 : xv)

Seorang *script writer* harus dapat bekerjasama dengan tim produksi, karena naskah yang dibuat oleh seorang *script writer* akan divisualisasikan oleh tim produksi. Seorang produser akan memilih *script writer* yang mampu berkompromi dengan tim produksi dan mampu melihat dengan jeli setiap kata, bahasa, dan kalimat yang akan disusun dalam sebuah rangkaian naskah.

Penulis naskah yang baik hendaknya dapat mempertanggungjawabkan semua yang telah ditulisnya. Berikut 3 macam pekerjaan menulis:

1. Mencatat seluruh informasi yang terkumpul selama riset. Mungkin ini merupakan fakta – fakta yang diperoleh dari bacaan / keterangan yang didapat lewat telepon. Namun biasanya sebagian besar informasi diperoleh dari pembicaraan langsung.
2. Semua data yang diperoleh tersebut dipergunakan untuk mengarang shooting script. *Shooting script* adalah rencana kerja untuk produksi. Idealnya di dalam *shooting script* sudah tercatat semua shot yang pada tahap kemudian akan diambil dengan kamera.
3. Membuat komentar dan komentar itu biasanya dicantumkan disamping cerita bergambar.

(Valk, 1992 : 7)

2.4 Naskah

Secara umum naskah dapat diartikan sebagai bentuk tertulis dari gagasan atau ide seseorang. Tetapi tidak semua tulisan dapat disebut naskah. Naskah merupakan bentuk tertulis dari hasil pemikiran seseorang atau kelompok orang yang telah disistematisasikan guna mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan.

Produksi sebuah program video dan televisi selalu dimulai dari ide atau gagasan yang kemudian dituangkan kedalam sebuah naskah atau script. Naskah merupakan sebuah landasan yang diperlukan untuk membuat sebuah program video dan televisi apapun bentuknya. Penulisan sebuah naskah program video dan televisi yang didasarkan pada sebuah ide biasanya mempunyai tujuan spesifik yaitu :

1. Memberi informasi (*to inform*)
2. Memberi inspirasi (*to inspire*)
3. Menghibur (*to entertain*)
4. Propaganda

Sebuah naskah mempunyai peran sentral dalam produksi sebuah program video dan televisi. Fungsi naskah dalam produksi program video dan televisi adalah sebagai konsep dasar (*basic concept*), arah (*direction*), acuan (*reference*).

Bentuk naskah dapat diklasifikasikan berdasarkan kelengkapan informasi yang ada di dalamnya :

1. Kerangka Naskah (*rundown script*) : naskah yang berisi hanya garis besar (*outline*) dari informasi yang akan disampaikan kepada pemirsa.
 2. Semi Naskah (*semi script*) : naskah yang sudah lebih rinci dari pada *rundown script*.
 3. Naskah Penuh (*full script*) : naskah yang berisi informasi lengkap dan rinci tentang program yang akan diproduksi. Dalam sebuah full script terdapat informasi yang rinci tentang pelaku, adegan, setting dan property.
- (Swain, 1988 : 7)

2.5 Penulisan Naskah

Penulisan naskah adalah suatu proses yang dilakukan oleh seorang script writer secara bertahap, bermula dari ide, kemudian dikembangkan menjadi sebuah naskah akhir untuk divisualisasikan oleh sutradara. (Swain, 1988 : 8)

Script Writer dalam penulisan sebuah program video terdiri dari serangkaian kegiatan yaitu :

1. Ide sebuah cerita yang akan dibuat menjadi program video dan televisi dapat diambil dari cerita yang sesungguhnya (*true story*) atau non fiksi dan rekaan atau fiksi. Banyak sumber ide yang dapat dijadikan inspirasi untuk menulis sebuah script video dan televisi. Misalnya, novel, cerita nyata, dan lain-lain. Ide bisa didapat dari seorang sutradara dan selanjutnya tugas *script writer* untuk mengembangkan ide tersebut.
2. Berdasarkan ide / gagasan tersebut produser menunjuk *script writer* untuk mengembangkan karyanya menjadi suatu cerita. Ide yang masih bersifat umum ini kemudian dikongkritkan menjadi suatu tema yang dipilih. Tujuan dibuatnya tema adalah untuk membatasi topik dan untuk menentukan kelompok sasaran . Tema itu sendiri mengandung arti sesuatu yang bebas untuk dibahas dan diulas, merupakan sesuatu yang masih terbuka dan bukan suatu formulasi siap pakai.

3. Riset sangat diperlukan setelah menemukan sebuah ide yang akan dibuat menjadi sebuah program audio visual. Riset dalam konteks ini adalah suatu upaya mempelajari dan mengumpulkan informasi yang terkait dengan naskah yang akan ditulis. Sumber informasi dapat berupa buku, literature, koran atau bahan publikasi lain dan orang atau narasumber yang dapat memberi informasi yang akurat tentang isi atau substansi yang akan ditulis.
4. Setelah memahami hasil riset atau informasi yang terkumpul, anda dapat membuat kerangka atau outline dari informasi yang akan dituangkan menjadi sebuah script. *Outline* pada umumnya berisi garis besar informasi yang akan ditulis menjadi sebuah *script*.
5. Langkah selanjutnya adalah membuat sinopsis atau deskripsi singkat mengenai program feature. Sinopsis dan outline akan membantu memfokuskan perhatian pada pengembangan ide yang telah dipilih sebelumnya. Penulisan sinopsis harus jelas sehingga dapat memberi gambaran tentang isi program video atau televisi yang akan dibuat.
6. *Script Writer* harus memiliki kreatifitas dalam mengembangkan treatment menjadi sebuah naskah. Treatment yang ditulis dengan baik merupakan fondasi yang kokoh yang diperlukan untuk menulis sebuah naskah. Sebuah treatment berisi deskripsi yang jelas tentang lokasi, waktu, pemain, adegan, shot-shot penting dan *property* yang akan direkam ke dalam program video. Treatment merupakan pengembangan jalan cerita dari sebuah sinopsis.
7. Treatment menjadi acuan untuk penulisan sebuah naskah. Naskah adalah alur cerita yang sudah lengkap dengan deskripsi dan dialog, baik dialog bagi host maupun bagi narator (pada program *feature*) dalam sebuah tayangan audio visual, telah matang, dan siap digarap dalam bentuk visual.
8. *Review* naskah merupakan langkah dimana penulisan naskah diteliti kembali oleh *script writer* itu sendiri bersama produser dan sutradara. Hal

–hal yang sekiranya belum sempurna, naskah dapat direvisi kembali pada tahap ini.

9. Finalisasi naskah merupakan langkah akhir sebelum naskah divisualisasikan oleh sutradara bersama tim produksi. Naskah final merupakan hasil revisi terhadap masukan-masukan yang diberikan oleh sutradara maupun produser. Jadi dalam finalisasi naskah ini, naskah sudah benar-benar matang, sudah mendapatkan persetujuan dari tim produksi dan sudah siap untuk divisualisasikan. Hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan naskah yaitu agar jangan sampai naskah menjadi tempat segala hal kegiatan produksi bergantung. Perhatikan juga kondisi lapangan saat produksi. Jadi naskah akan mematikan kreativitas sutradara dan kerabat kerja produksi. (Swain. 1988 : 9)

Dalam proses penulisan naskah, seorang *script writer* juga harus memerhatikan beberapa poin penting agar tercipta naskah yang sempurna, yaitu :

1. Bahasa

Pada saat seseorang ingin mengkomunikasikan sesuatu dibutuhkan bahasa dalam sinematografi bahasa yang digunakan adalah Kinema/ gambar yang bergerak yang sebenarnya terdiri dari audio audio dan visual yang karakteristiknya berbeda dengan bahasa tulis. Bahasa verbal terdiri dari bunyi dan kata – kata yang ditangkap dengan telinga (auditif). Sedangkan bahasa televisi berupa gambar yang ditangkap dengan mata (visual).

2. Gambar / *picture*

Suatu dokumentasi dapat berwujud berkas tertulis (ijazah, diklat). Dapat pula berupa gambar, foto dari suatu kejadian , film, dll.Unsur gambar terdiri dari berbagai materi, antara lain:

- a) Rangkaian kejadian : suatu peristiwa / kegiatan
- b) Kepustakaan : potongan arsip / majalah
- c) Pernyataan : individu yang berbicara secara sadar di depan kamera
- d) Wawancara : pewawancara boleh terlihat / tidak terlihat

- e) Dokumen : dapat berupa gambar, grafik, kartun
- f) Foto *Still* : biasanya foto – foto bersejarah
- g) Pembicaraan : Suatu diskusi / pembicaraan segerombolan orang
- h) Layar Kosong : untuk memberi perhatian pada sound karena pribadi yang berbicara dibahayakan keselamatannya.

3. **Sound / suara**

Adalah sesuatu yang memberikan keterangan terhadap gambar yang ditampilkan / memberikan suasana pada gambar. Dengan suara, gambar akan memberikan informasi kepada audience. Berikut unsur – unsur suara / sound :

- a. Narasi : dengan narator / *voice over*
- b. *Synchronous sound* : dengan suara sebagaimana adanya dalam gambar yang direlay secara tersendiri, kemudian dipersatukan
- c. *Sound Effect* : suara suasana dan latar belakang
- d. Musik / lagu : harus diciptakan musik
- e. Kosong / sepi : untuk memberi kesempatan penonton memperlihatkan detail gambar

4. **Durasi**

Seorang *script writer* hendaknya pandai – pandai mengingat durasi yang telah direncanakan sebelumnya. Jadi dalam penulisan naskah, naskah yang dibuat tidak melebihi durasi yang ada, naskah yang baik hendaknya durasi gambar lebih lama dibandingkan durasi suara, karena dalam tayangan audio visual suara bersifat menjelaskan gambar.

2.6 Tahapan Produksi

Dalam sebuah produksi film dilakukan beberapa tahapan yaitu :

- a) Pra Produksi
- b) Produksi
- c) Pasca Produksi

2.6.1 Pra Produksi

Merupakan kegiatan tahap perencanaan produksi film yang akan diproduksi. Kompleksitas sebuah kegiatan perencanaan ini bergantung pada besar atau kecilnya film yang akan diproduksi. Ditahap ini, perekrutan awak produksi film sudah terpilih; kru film sudah menentukan jenis film yang akan dibuat; serta naskah cerita yang akan dipakai, sudah matang dan tidak lagi mengalami perubahan. Selain itu rancangan anggaran juga sudah diselesaikan dan departemen kru yang bersangkutan mulai untuk mencari dana demi pembuatan film. Para pemeran dan pelaku dalam film telah dipilih melalui proses seleksi (*casting*). Setiap departemen dari tim pembuat film mulai melakukan preparasi sesuai dengan kewajiban timnya masing-masing. Para pemeran sudah dapat berkumpul untuk melakukan bedah naskah dengan penulis skenario dan sutradara.

Departemen sinematografi membuat daftar teknis pengambilan adegan per adegan (*shotlist*) dan sudah dapat menyusun jadwal syuting (*breakdown* dan *rundown*). Di tahap ini pula dilakukan pencarian lokasi yang sekiranya sesuai dengan plot naskah yang telah dibuat. Saat melaksanakan pencarian lokasi, umumnya beberapa pemeran (aktor dan aktris) juga turut diboyong untuk melakukan latihan akting di lokasi syuting bersangkutan. (<http://e-journal.uajy.ac.id/157/3/2TA12920.pdf>)

2.6.2 Produksi

Setelah semua kegiatan pra-produksi serta kegiatan lain yang berkaitan dengan preparasi selesai dilaksanakan, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan pengambilan gambar adegan (*take shot*) atau yang lebih dikenal kaum awam dengan sebutan “syuting”. Proses syuting dilaksanakan sesuai dengan jadwal syuting yang telah dibuat. Jadwal syuting secara garis besar pada umumnya tercantum pada *breakdown* dan detail jadwal setiap harinya dicantumkan ke dalam *rundown*. Seluruh kru film dan para pemeran sebisa mungkin harus bekerja sesuai dengan jadwal yang sudah direncanakan agar proses pembuatan film selesai tepat waktu. Apabila melewati batas waktu yang telah

dibuat dalam jadwal, maka diperlukan waktu tambahan dan tentunya hal tersebut akan mempengaruhi rancangan anggaran produksi.

Seperti yang telah disampaikan, pembuatan film sifatnya kolaboratif, karena kegiatan ini melibatkan sejumlah kegiatan dengan didukung oleh latar belakang keahlian yang berbeda-beda. Dari seluruh pihak yang terlibat dalam pembuatan film, termasuk aktor dan aktris, harus dapat bersinergi dan saling mendukung, agar setiap aspek pekerjaan terlihat sempurna untuk menghasilkan film berkualitas. (<http://e-journal.uajy.ac.id/157/3/2TA12920.pdf>)

2.6.3 Pasca Produksi

Setelah proses produksi rampung, maka kegiatan selanjutnya dalam pembuatan film adalah pasca-produksi. Dalam tahap ini, hasil perekaman gambar diolah dan digabungkan dengan hasil rekaman suara. Penggabungan tersebut disesuaikan dengan naskah sehingga dapat menjadi satu kesatuan karya audio-visual yang mampu bercerita kepada para penikmat film. Aspek terpenting dalam kegiatan pasca-produksi adalah:

a) *Editing Offline*

Merupakan tahapan penyuntingan kasar, di mana setiap adegan sudah disusun sesuai dengan urutan pada naskah. Pada proses editing offline ini, hanya dilakukan penyuntingan adegan per adegan, tanpa memasukkan efek suara dan efek audio lain seperti musik latar (*music scoring*). Tahap *editing offline* ini berakhir ketika susunan adegan dalam film telah sesuai dengan plot cerita dan sudah disetujui oleh sutradara dan pihak produser. Tahapan tersebut diistilahkan dengan *picture locked*.

b) *Editing Online*

Setelah melalui tahap *picture locked*, maka langkah selanjutnya adalah mengerjakan tahap *editing online*. Pada kegiatan editing online ini, susunan adegan yang sudah “dikunci” ditambahkan efek suara, *music scoring* (musik latar), serta efek visual lain seperti coloring, animation, serta *special effect*. Proses editing tidak lagi mengacu pada naskah. Proses edit *coloring* pada setiap *scene* dilakukan sama seperti halnya melakukan

penyuntingan pewarnaan dalam sebuah foto. *Tone* warna di film dapat disunting untuk membantu membangun keindahan visual, seperti membuat *tone* menjadi hitam-putih, sephia, menaikkan atau menurunkan kontras kualitas gambar, dan lain-lain. Selain untuk tujuan estetika, pewarnaan ini juga bertujuan semakin membangun suasana sesuai dengan plot cerita, sehingga pesan yang ingin disampaikan kepada penonton juga dapat tersampaikan. Kegiatan *editing online* dilakukan terpisah antara penambahan efek audio dan penambahan efek visual. Setelah proses keduanya selesai, langkah terakhir adalah melakukan proses *mixing*, dimana hasil suntingan audio dan suntingan visual digabungkan. Jika semua sudah tergabung menjadi satu, maka film sudah selesai diproduksi dan siap untuk dilempar ke pasaran.

(<http://e-journal.uajy.ac.id/157/3/2TA12920.pdf>)